



PELAKSANAAN FUNGSI MASJID PARIPURNA (STUDI KASUS MASJID PARIPURNA AR-RAHIM DI TINGKAT KELURAHAN) KELURAHAN JADIREJO KECAMATAN SUKAJADI KOTA PEKANBARU

Fadia Nabila Maharani¹, Hesti Asriwandari², Resdati³

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Riau

²Program Studi Sosiologi, Universitas Riau

³Program Studi Sosiologi, Universitas Riau

E-mail: resdati@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received: 20-06-2024

Revised :15-07-2024

Accepted:24-07-2024

Keywords:

Fungsi Masjid

Paripurna,

Fungsionalisme, dan

Fungsi Agama

Abstract: Pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna yang dijalankan di Masjid Ar-Rahim dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan fungsi tersebut. Masjid Paripurna merupakan program Walikota Pekanbaru tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahim menjalankan berbagai program yang mencakup aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Namun, pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain kurangnya partisipasi jamaah, keterbatasan sumber daya manusia, serta dukungan dan pendanaan yang kurang memadai. Faktor-faktor penghambat ini mempengaruhi efektivitas program yang dijalankan. Masjid berupaya menjalankan fungsinya secara optimal demi kemaslahatan umat. Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pelaksanaan fungsi masjid, termasuk peningkatan komunikasi, penguatan partisipasi masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, diversifikasi pendanaan, serta evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan...

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial masyarakat memiliki jenis ragam agama, suku dan bangsa. Mayoritas umat beragama di Indonesia adalah muslim. Sehingga masjid mudah ditemukan di mana-mana. Mulai dari perumahan, perkantoran, pinggir jalan hingga gang kecil, bahkan ada masjid. Hal ini bertujuan untuk memudahkan ibadah bagi umat Islam pada saat waktu sholat dan juga sebagai tempat

untuk kegiatan keagamaan lainnya. Sebagai umat muslim pasti memiliki masjid untuk sarana beribadah.

Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Sebagai simbol kehadiran Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual, sosial, dan intelektual bagi komunitas Muslim. Masjid memiliki nilai historis, simbolis, dan spiritual yang dalam, dan seringkali menjadi pusat identitas dan kehidupan sosial umat Muslim di suatu wilayah. Banyak terdapat masjid baru dan lama yang direnovasi untuk memudahkan ibadah. Sehingga banyak pihak yang berpartisipasi dengan menyumbangkan dana untuk membangun masjid atau memelihara masjid lainnya. Setiap masjid memiliki cara tersendiri dalam mengelolanya, mulai dari program yang ada hingga pengelolaan keuangan. Pentingnya tata kelola yang baik merupakan amanah yang diberikan kepada pengelola masjid oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas program masjid agar masyarakat dapat hidup sejahtera. Hal ini sangat penting dikarenakan pengurus memiliki tanggung jawabnya kepada masyarakat.

Peran masjid sampai saat ini dalam masyarakat Muslim terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, penyebaran dakwah, pemberdayaan sosial, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya. Masjid modern seringkali dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, pusat informasi, dan tempat-tempat pertemuan, yang memungkinkan masjid untuk menjadi tempat yang aktif dan dinamis dalam mengembangkan komunitas Muslim.

Masjid Paripurna sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016, juga diterbitkan Peraturan Walikota Nomor 16 Tahun 2017 yang mengatur tentang pengelolaan Masjid Paripurna. Eko Hadi Wiyono (2007:168) dalam (Nisa, 2021) menjelaskan bahwa Masjid Paripurna adalah masjid yang memenuhi semua aspek berdasarkan fungsinya dengan standar tertentu. Tiga aspek utama dalam Masjid Paripurna adalah:

1. *Idarah* (Administrasi): Bertujuan mengembangkan dan mengatur kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, mencakup perencanaan, pengorganisasian, administrasi, keuangan, pengawasan, dan manajemen pengelolaan masjid.
2. *Imarah* (Memakmurkan, Kepemimpinan): Bertujuan membina masyarakat untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negara, termasuk pembinaan peribadatan, seperti shalat fardhu, shalat Jumat, muadzin/bilal, imam, khatib, pembinaan jamaah, dan aspek lainnya.
3. *Ri'ayah* (Mengontrol): Bertujuan memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, (Anto, 2018) dan kebersihan, meliputi penyediaan fasilitas masjid seperti ruang utama untuk shalat lima waktu, tempat wudhu, ruang pelayanan, ruang penunjang untuk kegiatan pendidikan dan musyawarah, serta aset-aset lain yang dimiliki masjid.

Masjid Paripurna adalah salah satu masjid di setiap Kecamatan di Kota Pekanbaru yang dipilih dan ditetapkan sebagai masjid percontohan. Saat ini, Pemerintah Kota Pekanbaru telah menetapkan 96 Masjid Paripurna. Penetapan ini berdasarkan Surat

Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 854 Tahun 2021. Dari 96 masjid tersebut, dua di antaranya berstatus Masjid Paripurna tingkat kota, 12 berstatus Masjid Paripurna tingkat kecamatan, dan 83 lainnya adalah Masjid Paripurna tingkat kelurahan. Salah satunya Masjid Paripurna Ar-Rahim tingkat Kelurahan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim, serta dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola masjid dan pemerintah dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi program Masjid Paripurna. Dengan demikian, masjid dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat, fokus utama adalah pada pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan fungsi tersebut. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini, diharapkan masjid dapat lebih berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual, sosial, dan intelektual jamaah.

LANDASAN TEORI

Teori Fungsionalisme

Fungsionalisme ialah suatu teori sosial murni yang besar (*grand theory*) dalam Ilmu Sosiologi, yang mengajarkan bahwa masyarakat dapat dipahami dengan menganalisisnya sebagai sebuah sistem sosial. Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai subsistem dan faktor yang saling berperan dan berfungsi secara struktural. Setiap subsistem memiliki peran dan fungsi yang berbeda, namun saling mendukung satu sama lain dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bertahan. Tidak ada bagian dalam masyarakat yang dapat dipahami secara terpisah, karena setiap bagian saling berinteraksi. Ketika ada perubahan pada satu bagian masyarakat, akan terjadi gesekan dan pengaruh pada bagian lain dari masyarakat ini (Anto, 2018).

Perpektif fungsionalisme memandang sistem sosial terbentuk dari unit – unit kecil dari masyarakat yang bernama individu, mereka bekerja untuk mewujudkan tatanan sosial yang stabil. Kumpulan dari individu-individu tersebut bernama masyarakat, yang bekerja untuk mewujudkan stabilitas sosial. Pemikiran David Emile Durkheim (1858-1917), seorang sosiolog Prancis yang juga dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern mendominasi perspektif fungsionalisme. Durkheim memandang masyarakat Persamaan Agama ada keterkaitan dengan kehidupan sosial atau memberikan dampak dan pengaruh baik langsung maupun tidak terhadap realitas kehidupan manusia. perbedaan Emile Durkheim, Karl Marx, Max Weber Agama menjadi sangat fungsional sebagai perekat batin masyarakat dalam menjaga nilai dan norma sosial. Agama berfungsi sebagai tempat pelarian orang-orang yang kacau dan tertindas oleh penguasa. Di sisi lain, penguasa menggunakan kata “Agama” untuk melancarkan rencana mereka. Agama menjadi fungsional dalam memperkuat identitas diri masyarakat. Agama dipahami sebagai suatu hal yang terlihat, bukan sebagai suatu keyakinan yang sakral. 44 sebagai organisme yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki peranan yang berbeda – beda, tetapi apabila masing-masing komponen tersebut bergerak sendiri maka organisme akan gagal berfungsi. Teori “struktural fungsional” mengasumsikan institusi sosial sebagai bagian dari sistem

sosial dan masing-masing institusi telah dipersiapkan untuk menjalankan fungsi sesuai design masing-masing menurut (Heslin, 2007:16) dalam (Gunawan, 2020).

Pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural", melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" [Sacred], dimana keduanya yaitu supranatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" [Sacred] dan "yang profan" [profane], yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural". Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa dikotomi tentang "yang sakral" dan "yang profan" hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "kebaikan" dan yang profan sebagai "keburukan". Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sacral. (Sanaky, 2005)

Pemisahan antara Yang Sakral dan Profan: Durkheim menekankan pemisahan yang jelas antara yang sakral (sacred) dan yang profan (profane) dalam agama. Ini tidak hanya menggambarkan perbedaan fungsi dan status dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan bagaimana agama memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai kolektif dan solidaritas sosial.

Agama Sebagai Institusi Sosial

Menurut Emile Durkheim, institusi sosial merupakan struktur atau formasi sosial yang terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diatur oleh masyarakat untuk mengatur perilaku individu. Institusi sosial memainkan peran penting dalam mempertahankan integrasi sosial dan stabilitas masyarakat. Durkheim menekankan bahwa institusi sosial tidak hanya menegakkan aturan-aturan, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang mendukung kohesi sosial dalam masyarakat. (Sanaky, 2005)

Menurut Durkheim, institusi sosial tidak hanya memberikan struktur dan aturan, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang diperlukan untuk stabilitas masyarakat. Solidaritas ini dapat bersifat mekanis (berdasarkan kesamaan tugas dan fungsi) atau organik (berdasarkan spesialisasi dan interdependensi dalam masyarakat modern).

Weber dalam "Sosiologi Agama" mendiskusikan transformasi peran imamat dalam masyarakat dari fungsionaris magis menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis. Peran ini tidak hanya terbatas pada kepemimpinan spiritual tetapi juga

mencakup fungsi sosial dan administratif yang lebih luas dalam komunitas. Imam di sini tidak hanya sekadar memimpin ibadah tetapi juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan umat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Masjid Paripurna Ar-Rahim, peran imam ini sangat penting karena mereka menjadi tokoh sentral yang mengorganisir dan mengimplementasikan berbagai program keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. (Susanto, 2023)

Emile Durkheim menganggap agama sebagai salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, agama bukan hanya tentang keyakinan spiritual atau ritual ibadah semata, tetapi juga memainkan peran krusial dalam memelihara stabilitas sosial dan membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. (Sanaky, 2005)

Agama sebagai Integrasi Sosial. Durkheim melihat agama sebagai faktor yang mempersatukan masyarakat melalui penciptaan solidaritas sosial. Dia membedakan dua bentuk solidaritas dalam masyarakat:

Solidaritas Mekanis: Terjadi dalam masyarakat tradisional atau sederhana di mana individu-individu memiliki kesamaan nilai, norma, dan fungsi sosial. Solidaritas mekanis didasarkan pada similitude atau kesamaan antara individu-individu dalam masyarakat. Agama dalam konteks ini berperan sebagai penghubung sosial yang mempertahankan kohesi melalui kesamaan keyakinan dan nilai-nilai yang bersama-sama dipegang oleh seluruh masyarakat. (Sanaky, 2005)

Solidaritas Organik: Lebih relevan dalam masyarakat modern yang kompleks, solidaritas organik timbul dari saling ketergantungan dan spesialisasi peran yang ada dalam masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat modern saling tergantung satu sama lain dalam fungsi-fungsi mereka yang berbeda. Agama dalam solidaritas organik berperan dalam memberikan artikulasi nilai-nilai bersama serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial kompleks ini. (Sanaky, 2005)

Fungsi-Fungsi Agama Menurut Durkheim

Durkheim mengidentifikasi beberapa fungsi agama dalam masyarakat:

1. **Mengatur Perilaku:** Agama memberikan norma-norma moral yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Melalui ajaran moral dan etika, agama membentuk aturan-aturan yang diikuti oleh individu-individu sebagai panduan dalam hidup mereka.
2. **Memelihara Solidaritas:** Agama memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial. Baik melalui ritual, keyakinan bersama, atau partisipasi dalam upacara-upacara keagamaan, agama membantu mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas yang lebih besar.
3. **Memberikan Makna dan Identitas:** Agama memberikan makna dan identitas kepada individu dan masyarakat. Nilai-nilai agama membentuk pandangan dunia (worldview) yang membantu individu memahami tempat mereka dalam dunia serta memberikan tujuan dan makna dalam kehidupan.
4. **Menyeimbangkan Masyarakat:** Agama dapat berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dengan menyediakan mekanisme untuk menangani konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Ritual dan upacara keagamaan sering kali berfungsi sebagai

sarana untuk menyelesaikan atau meredakan konflik sosial.

Fungsi-Fungsi Keagamaan

Agama memiliki fungsi-fungsi yang dapat diamati secara langsung (manifest) dan ada pula fungsi-fungsi yang lebih mendalam atau tersirat (laten) yang mungkin tidak langsung terlihat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua jenis fungsi agama:

a) Fungsi Manifest (Terlihat)

1. Pengaturan Moral dan Etika: Fungsi ini mencakup norma-norma moral dan etika yang diajarkan oleh agama kepada umatnya. Agama memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat.
2. Pemberian Makna dan Tujuan: Agama memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan individu dan masyarakat melalui ajaran-ajaran mengenai kehidupan setelah mati, keadilan kosmis, dan tujuan hidup manusia yang lebih besar.
3. Pemelihara Solidaritas Sosial: Agama memainkan peran dalam memelihara solidaritas sosial dengan menyatukan individu dalam komunitas berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai bersama. Ini dapat terlihat dalam ritual keagamaan dan upacara sosial lainnya.
4. Regulasi Sosial: Agama mengatur hubungan sosial antarindividu dengan memberikan norma-norma dan aturan yang mengatur interaksi sosial. Hal ini membantu menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat.

b) Laten (tersembunyi) dari agama.

1. Penguatan Struktur Kekuasaan: Agama kadang-kadang digunakan untuk mempertahankan atau memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Ini dapat terjadi dengan menggunakan ajaran agama untuk mendukung otoritas politik atau hierarki sosial tertentu.
2. Penyediaan Keamanan Psikologis: Agama memberikan rasa keamanan psikologis kepada individu dengan menyediakan keyakinan bahwa ada kekuatan atau entitas yang lebih besar yang memberikan perlindungan dan arahan dalam hidup.
3. Pembentukan Identitas Kolektif: Agama membantu dalam pembentukan identitas kolektif dan pengikat sosial yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat. Hal ini mungkin tidak selalu terlihat secara langsung tetapi terjadi melalui kebersamaan dalam praktik keagamaan dan nilai-nilai bersama.
4. Fungsi Sosial-Ekonomi: Agama dapat mempengaruhi struktur sosial-ekonomi dengan menyediakan panduan tentang ekonomi, kepemilikan, dan distribusi kekayaan dalam masyarakat. Ini bisa termasuk ajaran tentang sedekah, zakat, dan distribusi sumber daya yang adil.

Fungsi-fungsi agama, baik yang manifest maupun laten, berperan penting dalam membentuk dan memelihara masyarakat serta kehidupan individu. Analisis tentang fungsi-fungsi ini membantu kita memahami kompleksitas peran agama dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. (Sanaky, 2005)

Masjid Paripurna

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 2 tahun 2016, Masjid Paripurna adalah bangunan yang digunakan untuk ibadah khusus (*mahdah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdah*) dengan kelengkapan sarana dan prasarana untuk kegiatan dalam bidang Ibadah, Ibadah, dan Ri'ayah serta dikelola dengan manajemen yang baik, menjadikannya contoh pengelolaan manajemen masjid. Pembinaan dan pengelolaan Masjid Paripurna bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masjid dalam bidang Ibadah (administrasi), Ibadah (pembinaan), dan Ri'ayah (pengawasan) melalui manajemen yang profesional. Masjid Paripurna merupakan contoh yang baik dalam pengelolaan manajemen masjid di Kota Pekanbaru, memiliki tata kelola yang baik, fasilitas memadai, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan serta kemasyarakatan. Sebagai pusat umat Islam, pengelolaan masjid memainkan peran penting dalam hubungan antar manusia (*habl min al-nas*) dan hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*). Walikota Pekanbaru, Dr. Firdaus, ST., MT, menyatakan bahwa Masjid Paripurna diharapkan menjadi contoh bagi masjid-masjid di sekitarnya, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun kota secara keseluruhan. Menurutnya, pengelolaan Masjid Paripurna dilakukan dengan pendekatan manajemen yang profesional, transparan, dan akuntabel. Hal ini didukung oleh Pemerintah Kota sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Masjid Paripurna diharapkan menjadi pusat kegiatan Islam di setiap kecamatan, dengan pendanaannya disalurkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Pekanbaru. Dana tersebut dialokasikan untuk berbagai keperluan, termasuk pembayaran tagihan listrik, air, honorarium pengurus masjid, serta mendukung berbagai kegiatan lainnya. (Nisa, 2021)

Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk memprioritaskan penguatan penyelenggaraan dan penyebaran ajaran Islam di masjid-masjid tersebut. Saat ini, terdapat dua Masjid Paripurna di tingkat kota, yaitu Masjid Agung Ar-Rahman di Jalan Jenderal Sudirman dan Masjid Al-Firdaus Bandar Tenayan Raya di Kompleks Perkantoran Tenayan Raya. Selain itu, terdapat 15 Masjid Paripurna di tingkat kecamatan serta 83 Masjid Paripurna di tingkat kelurahan. (Rusli & Heriyanto, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna yang dijalankan di Masjid Ar-Rahim dan mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara merupakan salah satu metode penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari para informan melalui pertanyaan dan interaksi tatap muka. Meskipun perkembangannya memungkinkan wawancara dilakukan melalui telepon atau internet, wawancara langsung tetap dianggap lebih efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk melihat ekspresi langsung dari informan saat menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan dalam penelitian (Mathew & A. Michael, 2009). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lapangan. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia. Melalui observasi, peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta masalah atau realita, dapat menangkap hal yang mungkin tidak mau diungkapkan oleh partisipan atau yang dirahasiakan partisipan dalam wawancara, serta mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara personal yang terkadang sangat sulit diungkapkan bahkan dengan kata-kata (Raco, 2010). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari informasi baik gambar, catatan, dan sebagainya. Teknik ini digunakan peneliti guna untuk menemukan sumber data yang berkaitan dengan fenomena yang sedang di kaji.



Gambar 1. Masjid Paripurna Ar-Rahim Kelurahan Jadirejo

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2023

Penelitian ini dilaksanakan khususnya di Masjid Paripurna Ar-Rahim di Kelurahan Jadirejo, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini ditentukan dengan melakukan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan yang dilakukan wawancara pada kasus ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurus masjid inti yang bertanggung jawab atas masjid tersebut yang telah mengetahui seluk beluk tentang masjid tersebut
2. Imam masjid yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Data yang diperoleh oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah mengolahnya sesuai dengan tahapannya. Data dianalisis dengan mempertimbangkan jenis dan sifatnya agar dapat menyimpulkan hasil. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena sosial tidak dapat diukur secara universal dan merupakan pemikiran yang ada dalam kesadaran individu serta perilaku yang diulang oleh individu, bukan fakta sosial (Soekanto, 1985). Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data berdasarkan gambaran faktual yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peineelitian ini meinjeilaskan lebih tentang meingeinai peilaksanaan fuingsi masjid paripuirna ar- rahim yang meiruiapkan salah satu tuijuian peineiliti. Beirkaitan deingan itui, peineiliti telah meindapatkan hasil teirseibuit deingan meilihat dari beirbagai aspek. Hasil itui keimuidian peineiliti muat dalam uraian peimbahasan seibagai beirikuit.

Pelaksanaan Fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim

Masjid Paripurna Ar-Rahim meinjalankan beirbagai program yang meincakuip aspek keagamaan, sosial, eikonomi, dan peendidikan. Beirikuit adalah hasil peilaksanaan dari masing-masing fuingsi teirseibuit:

1. Program Keagamaan

Program keagamaan di Masjid Paripurna Ar-Rahim meincakuip shalat beirjamaah lima waktui, peingajian ruitin, tadaruis Al-Quir'an, seirta peiringatan hari-hari beisar uimat Islam seipeirti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Meiskipuin peilaksanaan program-program teirseibuit beirjalan deingan baik, tantangan teitap ada teirutama teirkait fluiktuiasi keihadiran jamaah.



Gambar 2. Shalat berjamaah di Masjid Paripurna Ar-Rahim

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2023

2. Program Sosial

Masjid Paripurna Ar-Rahim juiga ikuit aktif dalam beirbagai kegiatan sosial seipeirti meimbantui fakir miskin, meimbeirikan bantuan keipada korban beincana, dan meilaksanakan acara-acara yang meilibatkan masyarakat seikitar. Program-program yang telah dilaksanakan ini meindapat reison yang sangat bagus (positif) dari masyarakat dan meimbantui meimpeirkuiat huibuingan antara masjid dan jamaahnya.



Gambar 3. Pemotongan hewan qurban

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2023

Suasana pemotongan hewan kurban di Masjid Paripurna Ar-Rahim, salah satu program sosial yang diadakan setiap tahunnya. Terlihat beberapa orang sedang sibuk memotong dan mengolah daging sapi, sementara yang lain membantu menyiapkan dan mengangkut daging ke berbagai tempat. Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menjalankan salah satu ibadah penting umat Islam, yaitu kurban. Lingkungan masjid yang hijau memberikan nuansa sejuk dan nyaman, mendukung kelancaran proses pemotongan hewan kurban tersebut.

3. Program Eikonomi

Masjid Paripurna Ar-Rahim belum ada mengadakan kegiatan ekonomi seperti yang telah disebutkan, yaitu koperasi masjid, bazar, dan pelatihan keterampilan bagi jamaah. Meskipun demikian, upaya-upaya untuk memberdayakan ekonomi jamaah terus dilakukan. Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya dana dan partisipasi jamaah, namun masjid tetap berkomitmen untuk mengembangkan program ekonomi di masa mendatang. Tetapi ada program yang berjalan tiap tahunnya, yaitu Program Tabungan Qurban adalah inisiatif yang memungkinkan jamaah untuk menyicil biaya hewan kurban sepanjang tahun. Program ini dirancang untuk membantu jamaah yang mungkin tidak memiliki dana besar sekaligus saat hari raya Idul Adha tiba, namun ingin berpartisipasi dalam ibadah kurban.

4. Program Pendidikan

Aspek pendidikan, masjid Paripurna Ar-Rahm menyediakan kegiatan seperti taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), madrasah, dan kursus-kursus agama. Program pendidikan n bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama bag anak-anak dan dewasa. Tantangan yang dhadap dalam pelaksanaan program dan termasuk keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas yang kurang memadai.



Gambar 5. Membaca Al-Qur'an

Sumber: Dokumentasi Kukerta Jadirejo 2021

Suasana program pendidikan di Masjid Paripurna, di mana sekelompok anak-anak perempuan sedang belajar membaca Al-Qur'an. Mereka duduk melingkar, menghadap kitab suci, dengan bimbingan dari seorang guru. Dalam program ini, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an, belajar tajwid, dan menghafal ayat-ayat suci. Mereka tampak tekun dan antusias, menunjukkan semangat tinggi dalam belajar. Program pendidikan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia pada generasi muda.

Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim

Pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar:

1. **Komunikasi dan Koordinasi**
Masalah komunikasi dan koordinasi antara pengurus masjid dan jamaah menjadi salah satu hambatan utama. Terkadang, informasi mengenai program dan kegiatan masjid tidak tersampaikan dengan baik kepada jamaah, sehingga partisipasi mereka menjadi kurang optimal.
2. **Partisipasi Masyarakat**
Partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid bervariasi. Beberapa jamaah aktif terlibat, namun banyak juga yang tidak terlibat secara aktif. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari, kurangnya minat, dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan masjid.
3. **Sumber Daya Manusia**
Keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kualitas juga menjadi tantangan. Pengurus masjid seringkali kali bekerja secara sukarela dan

meiliki keterbatasan waktu dan keterampilan dalam mengelola program-program masjid.

4. Dukungan dan Peindanaan

Kurangnya dukungan finansial dari pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan fungsi masjid. Dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mencari sumber dana tambahan.

Pelaksanaan Fungsi Masjid Paripurna dalam Perspektif Fungsionalisme

Dalam perspektif fungsionalisme, masjid paripurna berfungsi sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Pelaksanaan fungsi masjid mencakup tiga aspek utama: idarah (administrasi), imarah (pemakmuran), dan ri'ayah (pemeliharaan). Meskipun terdapat hambatan, masjid tetap berusaha menjalankan fungsinya dengan baik.

Perspektif Fungsionalisme

Teori fungsionalisme memandang institusi sosial seperti masjid sebagai elemen yang menjaga keteraturan sosial melalui fungsi-fungsinya. Dalam hal ini, Masjid Paripurna Ar-Rahim berperan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat. Menurut pendekatan fungsionalisme yang dijelaskan dalam buku referensi, fungsi agama dalam masyarakat adalah untuk menciptakan keteraturan sosial, memberikan makna, dan menjaga integrasi sosial. Masjid Paripurna berfungsi sebagai institusi yang memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, membantu menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam komunitas. (Suwartiningsih, 2020)

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Masjid Paripurna Ar-Rahim tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung integrasi dan kesejahteraan komunitas di Kelurahan Jadirejo.

Analisis Konseptual Fungsi Masjid Paripurna dengan Konsep Fungsi

Analisis konseptual menunjukkan bahwa Masjid Paripurna Ar-Rahim menjalankan fungsi-fungsi yang sesuai dengan konsep fungsionalisme, meskipun terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan. Dalam aspek idarah, masjid berfungsi sebagai pusat administrasi kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam aspek imarah, masjid berperan dalam memakmurkan kehidupan beragama dan sosial jamaah. Dalam aspek ri'ayah, masjid berupaya untuk memelihara dan merawat fasilitas serta menjaga keberlanjutan program-program yang telah ada.

Deingan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, Masjid Paripurna Ar-Rahim tetap berupaya menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal demi keimlahan umat dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna dapat berjalan karena berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan perbaikan dalam koordinasi, komunikasi, serta peningkatan partisipasi masyarakat.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi Masjid Paripurna Ar-Rahim, diperlukan upaya perbaikan dalam hal komunikasi, partisipasi masyarakat, keseimbangan sumber daya manusia, diversifikasi sumber pendanaan, keseimbangan program ekonomi, perbaikan fasilitas, serta evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan. Dengan demikian, masjid dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anto, R. (2018). Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural. Perencanaan Dan Pembangunan Masyarakat, July. <https://www.researchgate.net/publication/326610706>
- [2] Gunawan. (2020). Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- [3] Mathew, B. M., & A. Michael, H. (2009). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Katalog Li). UI Press.
- [4] Moelong, L. J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif (cet. ke-20). Remaja Rosdakarya.
- [5] Nisa, N. A. C. (2021). Analisis Pengelolaan Masjid Paripurna Berdasarkan Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 16 Tahun 2017. 38.
- [6] Raco, J. . (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (pp. 1–18). PT Grasindo.
- [7] Rusli, Z., & Heriyanto, M. (2021). Implementasi Kebijakan Program Masjid Paripurna Dalam Rangka Peningkatan Fungsi Masjid. *Jurnal Sumber Daya Manusia Unggul* ..., 1(2), 89–94. <https://jsdmu.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSDMU/article/view/15>
- [8] Sanaky, H. (2005). Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama Sakral (Sacred) dan Profan. *Sosiologi Agama*, 1–24.
- [9] Susanto, D. (2023). *Sosiologi Agama Max Weber*.
- [10] Suwartiningsih, S. (2020). *Buku Ajar Sosiologi*. May, 7–8.